

**BENGGOL SEBAGAI ALAT TRANSAKSI DI ERA
MODERN : STUDI DI PASAR KEBON WATU GEDE**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:

PUTRI KHUSNA AMALI

NIM. 15230083

Pembimbing:

Dr. Azis Muslim, M.Pd.

NIP. 197005281994031002

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-876/Un.02/DD/PP.00.9/10/2020

Tugas Akhir dengan judul : BENGKOL SEBAGAI ALAT TRANSAKSI DI ERA MODERN : STUDI DI PASAR
KEBON WATU GEDE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUTRI KHUSNA AMALI
Nomor Induk Mahasiswa : 15230083
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Oktober 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f9188f2d01da



Penguji II
Suyanto, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f912fe82f7a6



Penguji III
Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f90364a8e2b3



Yogyakarta, 15 Oktober 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f9641098d6ae



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Putri Khusna Amafi
NIM : 15230083
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Benggol Sebagai Alat Transaksi di Era Modern :
Studi di Pasar Kebon Watu Gede

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Oktober 2020

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Prodi PMI

Dr. Azis Muslim, M.Pd.
NIP. 197005281994031002



Siti Aminah S.Sos.I., M.Si
NIP. 19631108 201101 2 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Khusna Amali
NIM : 15230083
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Benggol Sebagai Alat Transaksi di Era Modern : Studi di Pasar Kebon Watu Gede* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Oktober 2020

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

15230083

6000
SYAH BUKHARI

Putri Khusna Amali

15230083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT.

Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkan dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

KARYA INI AKU PERSEMBAHANKAN UNTUK:

Ayahanda dan Ibunda Tercinta, Bapak Suryadi dan Ibu Mahmudah serta Adikku Tersayang Chalia Putri Imani, terimakasih untuk do'a, bantuan serta semangat dari kalian, semoga awal dari kesuksesanku ini dapat membanggakan kalian.

MOTTO

" إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا "

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan"

(Q.S Al Insyirah Ayat : 6)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an 1989).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang penulis harapkan syafaatnya di hari perhitungan kelak. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Suryadi dan Ibu Mahmudah terimakasih yang tak pernah lelah untuk mendoakan, meridhoi setiap langkah kaki ini, memberikan motivasi dan dukungan baik secara material dan moral sehingga dapat menghantarkan penulis mencapai gelar sarjana
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam beserta para stafnya.
5. Suyanto, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat dan motivasi.
6. Dr. Azis Muslim, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menjadi sosok penting dalam penulisan skripsi ini. Sebagai sosok seorang ayah yang dapat mengayomi

dan membimbing dalam penulisan skripsi dengan penuh kesabaran.

7. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sehingga studi ini dapat terselesaikan.
8. Desa Sidorejo khususnya seluruh pengelola Pasar Kebon Watu Gede yang telah bersedia memberikan izin penelitian dan membantu kelancaran penelitian ini.
9. Kepada adikku tersayang Chalia Putri Imani, terimakasih telah mendoakan dan selalu memotivasi penulis.
10. Kepada Khoirul Muna yang telah dengan setia menemani penulis dan menjadi penyemangat bagi penulis, semoga kita senantiasa berdo'a dalam harapan dan amin yang sama.
11. Segenap keluarga besar Mbah Mahyoto, Mbah Praptowiyono Alm. yang turut mendukung dan selalu memberikan semangat penulis.
12. Kepada sahabat-sahabat tersayang Mbak Wea, Naya, Umi, Rica dan Wulan terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik penulis, yang selalu mendoakan serta mendorong penulis untuk terus semangat dalam menyelesaikan studi.
13. Kepada teman-teman PPM di Kali Gajah Wong, Rica, Rahmat, Wulan, Uswatun, Lian, Khoir, Fatih, Mustain, terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama PPM.

14. Kepada teman-teman KKN Jambu, Giricahyo, Purwosari, Gunung Kidul (Dias, Reno, Besse, Hadyan, Aknaf, Umar, dan Bang Zahid) terima kasih telah menjadi teman, saudara yang selalu berbagi kebahagiaan serta selalu memotivasi.
15. Teman-teman Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) angkatan 2015 dan adek-adek tingkat jurusan PMI terima kasih atas kebersamaan kalian dalam berbagi ilmu.
16. Tak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Untuk itu mohon saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Serta semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca.

Yogyakarta, 16 September 2020

Penulis,

Putri Khusna Amali

NIM. 15230083

ABSTRAK

Putri Khusna Amali, Tahun 2020 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul skripsi: *Benggol Sebagai Alat Transaksi di Era Modern : Studi di Pasar Kebon Watu Gede Bandongan, Magelang.*

Sebelum Tahun 2018 pemuda Tadhi'in khususnya Mas Ari, Mas Panji dan Bapak Umar berupaya untuk membuat pasar kuliner dengan nuansa tradisional serta suasana yang asri dan nyaman. Sebelumnya ketiga tokoh ini melakukan studi banding ke luar kota untuk melihat konsep Pasar yang serupa, kemudian kembali dan melihat lahan kosong yang berada di Dusun Watu Gede. Dengan memanfaatkan potensi dan aset yang dimiliki warga setempat, serta kekompakan dan semangat gotong royong yang tinggi, para pemuda melakukan Musyawarah bersama untuk *usung* konsep, visi-misi dan alokasi dana sampai memutuskan ide agar segera direalisasikan. Setelah itu Pasar Kebon Watu Gede diresmikan pada tanggal 11 Februari 2018 dengan dihadiri oleh Dinas Pariwisata Megelang. Dengan konsep Pasar yang menggunakan alat transaksi unik yaitu alat transaksi zaman Hindia-Belanda yang bernama benggol. Benggol pada Pasar Kebon Watu Gede merupakan modifikasi dari benggol pada masa Hindia-Belanda.

Fokus penelitian ini adalah mengapa Pasar Kebon menggunakan benggol sebagai alat transaksi di era modern dan bagaimana konsumen memperoleh benggol untuk alat transaksi di Pasar Kebon serta apakah benggol di era modern berpengaruh terhadap proses pengembangan Pasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan kriteria. Adapun kriteria dalam penelitian ini antara lain: orang yang mengetahui secara detail asal usul Pasar Kebon; Mas Arifin, orang yang aktif mengelola Pasar Kebon; Mas Imam, Pengelola yang meresmikan Pasar Kebon; Bapak Beni Pamuji, Pengelola yang menjaga keamanan pasar; Mas Efendy, masyarakat sebagai pedagang yang memiliki pendapatan tertinggi; Ibu Wiwik, masyarakat yang bertempat tinggal di

sekitar pasar; Ibu Vivi, pengunjung yang banyak menukarkan rupiah dengan benggol; Ibu Reti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pasar Kebon menggunakan benggol sebagai alat transaksi yang wajib digunakan. Dikarenakan Pasar Kebon Watu Gede menggunakan konsep nilai tradisional zaman dahulu yang menurut para pengelola nilai-nilai serta barang-barang antik pada saat ini mulai memudar. Dengan begitu bertujuan untuk memberikan kesan nostalgia terhadap kebudayaan zaman dahulu. (2) konsumen memperoleh benggol untuk digunakan sebagai alat tukar di Pasar Kebon Watu Gede dengan cara mengantri dan memberikan kepada admin berapa jumlah uang rupiah yang akan ditukarkan dengan benggol, tempat penukaran benggol berada di depan Gapura kedua pasar. (3) penggunaan benggol pada Pasar Kebon Watu Gede sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan pasar. Pengunjung tertarik karena rasa penasaran akan penerapannya serta bagaimana cita rasa ketika berbelanja menggunakan benggol. Sehingga benggol ini menjadi daya tarik serta daya saing dengan sekian banyaknya tempat wisata kuliner.

Kata kunci: Benggol, Pasar Kebon Watu Gede.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| MOTTO..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang..... | 3 |
| C. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 12 |
| F. Landasan Teori | 15 |
| G. Metode Penelitian | 31 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 40 |

BAB II: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.... 42

| | |
|--|----|
| A. Profil Desa Sidorejo..... | 42 |
| 1. Letak Geografis Pasar Kebon Watu Gede..... | 42 |
| 2. Data Penduduk dan Ekonomi Penduduk | 45 |
| 3. Keadaan Pendidikan Masyarakat Sidorejo..... | 49 |
| 4. Sosial Budaya Masyarakat Sidorejo..... | 51 |
| B. Profil Pasar Kebon Watu Gede | 53 |
| 1. Sejarah Berdirinya Pasar Kebon Watu Gede.... | 53 |
| 2. Identitas dan Status Pasar Kebon Watu Gede .. | 58 |
| 3. Visi, Misi dan Tujuan Pasar Kebon Watu Gede..... | 59 |
| 4. Struktur Kepengurusan Pasar Kebon Watu Gede..... | 60 |
| 5. Tugas Pengelola Pasar Kebon Watu Gede | 64 |
| 6. Sarana dan Prasarana Pasar Kebon Watu Gede..... | 67 |
| 7. Program Kegiatan Pasar Kebon Watu Gede | 70 |

BAB III: KONSEP TRADISIONAL PASAR KEBON WATU GEDE: BENGGOL SEBAGAI ALAT TRANSAKSI DI ERA MODERN..... 72

| | |
|---|-----|
| A. Benggol Sebagai Alat Transaksi di Era Modern . | 72 |
| B. Cara Memperoleh Benggol di Pasar Kebon Watu Gede | 82 |
| C. Pengaruh Benggol Terhadap Proses Perkembangan Pasar | 93 |
| D. Analisis Hasil Penelitian..... | 103 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| BAB IV: PENUTUP..... | 109 |
| A. Kesimpulan..... | 109 |
| B. Saran..... | 111 |
| DAFTAR PUSTAKA | 114 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Data dan Sumber Data Penelitian | 33 |
| Tabel 2. Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Sidorejo..... | 46 |
| Tabel 3. Sarana Pendidikan Desa Sidorejo | 49 |
| Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Sidorejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... | 50 |
| Tabel 5. Sarana Prasarana Desa Sidorejo..... | 52 |
| Tabel 6. Daftar Anggota Pasar Kebon Watu Gede Per Februari 2018 | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1: Peta Desa Sidorejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang | 44 |
| Gambar 2: Keasrian Pasar Kebon Watu Gede | 54 |
| Gambar 3: Gapura Pertama Pasar Kebon Watu Gede..... | 57 |
| Gambar 4: Jalan Setapak Menuju Pasar | 68 |
| Gambar 5: Panggung Event..... | 69 |
| Gambar 6: Nuansa Pasar Kebon Watu Gede..... | 74 |
| Gambar 7: Bentuk Benggol..... | 84 |
| Gambar 8: Tempat Penukaran Benggol | 87 |
| Gambar 9: Tempat Penukaran Benggol Pada Pertengahan Pasar | 90 |
| Gambar 10: Tampak Samping Cafe Pasar Kebon Watu Gede..... | 98 |
| Gambar 11: Spot Foto Pada Jalan Setapak Menuju Pasar Kebon Watu Gede | 99 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Penegasan judul bertujuan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan kesalahan penafsiran terhadap istilah dalam skripsi ini. Penelitian ini berjudul **“Benggol Sebagai Alat Transaksi di Era Modern : Studi di Pasar Kebon Watu Gede”**. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Benggol

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Benggol adalah mata uang tembaga bernilai 2 ½ sen (dipakai pada zaman penjajahan Belanda).² Akan tetapi benggol pada penelitian ini merupakan benggol tiruan, yang terbuat dari bahan dasar kayu, dan diberi tanda khusus oleh pengelola Pasar.³

² Aplikasi Kamus Offline, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, diakses Selasa, 12 Maret 2019 pukul 14.21.

³ Wawancara dengan Bapak Beni Pamuji selaku ketua pengelola Pasar Kebon Watu Gede, 29 September 2019, di Gapura kedua Pasar.

2. Alat Transaksi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Alat merupakan benda budaya yang dikembangkan manusia dalam usahanya memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya,⁴ sedangkan transaksi merupakan persetujuan jual beli (dalam perdagangan) antara dua pihak.⁵ Jadi, alat transaksi adalah suatu benda yang ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan dalam persetujuan jual beli antara dua pihak.

3. Era Modern

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, era adalah kurun waktu,⁶ sedangkan modern adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.⁷ Era modern adalah kurun waktu yang terjadi ketika warga masyarakat mengalami pergeseran disegala bidang dengan tuntutan masa kini.

⁴ Aplikasi Kamus Offline, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, diakses Selasa, 12 Maret 2019 pukul 14.37.

⁵ Aplikasi Kamus Offline, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kelima*, diakses Selasa, 12 Maret 2019 pukul 14.41.

⁶ Aplikasi Kamus Offline, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kelima*, diakses Selasa 12 Maret 2019 pukul 14.53.

⁷ Aplikasi Kamus Offline, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kelima*, diakses Selasa 12 Maret 2019 pukul 14.55.

Jadi, maksud judul “Benggol Sebagai Alat Transaksi di Era Modern : Studi di Pasar Kebon Watu Gede” yaitu penelitian tentang mata uang zaman dahulu yang digunakan kembali di era yang mengalami pergeseran tuntutan masa kini. Serta pengaruh mata uang tersebut terhadap proses perkembangan Pasar Kebon Watu Gede.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam aktivitas ekonomi, masyarakat Indonesia membutuhkan alat pembayaran guna memudahkan proses tukar-menukar barang ataupun jasa. Pada zaman dahulu masyarakat Indonesia belum mengenal mata uang sebagai alat pembayaran sehingga masyarakat Indonesia menggunakan berbagai macam alat pembayaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti menggunakan besi dan tembaga.⁸ Masyarakat Indonesia menggunakan besi dan tembaga untuk dijadikan alat pembayaran. Mereka menganggap besi dan tembaga tidak mudah rusak jika dibandingkan dengan barang lainnya. Karena masalah utama besi dan tembaga sulit untuk dipindahkan dalam jumlah besar sehingga alat pembayaran ini tidak bertahan lama. Emas pun pernah dijadikan alat pembayaran tetapi

⁸ Kaskus, “Sejarah Alat Pembayaran di Indonesia”, <http://googleweblight.com/i?u=https://m.kaskus.co.id/thread/54d21067a4cb17fd178b456c/sejarah-alat-pembayaran-di-indonesia/&hl=id&geid=1030>, diakses pada tanggal 21 April 2018.

karena bebannya berat dan dapat memancing tindak kejahatan emas juga tidak bertahan lama.⁹ Selain menggunakan besi, tembaga dan emas masyarakat Indonesia menerapkan sistem barter. Barter merupakan perdagangan dengan saling menukar barang, tidak ditentukan jenis barang sebagai alat pembayarannya tetapi menggunakan barang yang dimilikinya untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari misalnya menukarkan padi dengan sayur-mayur hal tersebut dilakukan sekedar untuk menyambung kehidupan. Pada zaman penjajahan Belanda alat pembayaran yang digunakan menggunakan benggol yaitu mata uang tembaga yang bernilai 2,5 sen.

Pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat, untuk dapat hidup di era masa kini menuntut kegiatan Bank Indonesia untuk memberikan layanan mudah dan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan uang kertas dan logam masyarakat lebih mudah menyimpan dan melakukan pembayaran. Kemudian dengan adanya tempat penyimpanan maupun pengambilan yang praktis seperti Bank, atm, kartu kredit, juga sangat memudahkan masyarakat Indonesia untuk melakukan transaksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bank adalah badan usaha di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang dalam

⁹ *Ibid.*,

masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.¹⁰ Sedangkan ATM adalah anjungan tunai mandiri, merupakan suatu mesin yang digunakan untuk memudahkan masyarakat guna mengambil dan menyetorkan uang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kartu kredit yakni kartu kecil yang dikeluarkan oleh bank yang menjamin pemegangnya untuk dapat berbelanja tanpa membayar kontan dan pengeluaran belanja itu akan diperhitungkan dalam rekening pemilik kartu di Bank tersebut.¹¹ Sedangkan *E-Money* merupakan alat pembayaran yang menggunakan media elektronik yakni komputer dan menggunakan jaringan internet.¹² Beberapa bentuk *E-Money* diantaranya adalah phone banking, mobile banking dan internet banking.

Disadari atau tidak masyarakat pasti mengalami perubahan meskipun terkadang tidak mencolok ataupun berpengaruh terhadap seluruh tatanan kehidupan. Perubahan di masyarakat diantaranya adalah nilai-nilai

¹⁰ Aplikasi Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, diakses Minggu, 13 Mei 18 pukul 13.05

¹¹ *Ibid.*,

¹² Yasinta Setyowati dkk, "E-Money Banyuwangi Tourism : QR Code Sebagai Alat Transaksi di Wisata Pulau Merah", *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*. Vol 02 No. 02 (2017), diakses tanggal 13 Mei 2018.

sosial, sistem ekonomi, budaya, politik dan sebagainya.¹³ Perubahan atau pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat untuk dapat hidup dengan tuntutan masa kini disebut dengan modernisasi. Dampak dari modernisasi yakni perubahan sistem ekonomi masyarakat dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri.¹⁴ Selain itu di era modern ini memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi dengan cepat melalui internet dan media sosial. Penggunaan ponsel dan barang-barang digital pada saat ini sudah merajalela. Seluruh lapisan masyarakat menikmati kecanggihan alat komunikasi dan juga dapat sebagai media pembelajaran di sekolah-sekolah tertentu. Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi di Dunia, sehingga menuntut sistem perbankan dan perusahaan untuk dapat meningkatkan kualitasnya. Hal ini berpengaruh terhadap sistem ekonomi yang modern, dalam sistem ekonomi modern membuat pola sehingga merubah tatanan ekonomi. Pada perekonomian modern sistem pertukaran barang dan jasa sudah semakin mudah dan cepat sehingga alat pembayaran yang digunakan tidak lagi menjadi persoalan yang rumit. Alat pembayaran tidak lagi menggunakan uang tunai dan beralih pada

¹³ Ellya Rosana, "Modernisasi dan Perubahan Sosial", *Jurnal TAPIS* Vol.7 No.12, diakses tanggal 03 April 2018

¹⁴ Sarotus Sya'diyah, "Pengrajin Batik di Era Modernisasi (Studi Industri Kecil Batik Dewi Brotojoyo di Desa Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen)", diakses tanggal 03 April 2018.

pembayaran non tunai yang lebih efisien.¹⁵ Dengan perubahan dari masa ke masa ini semakin memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun kebutuhan lainnya.

Akan tetapi, lain halnya dengan Pasar Kebon, salah satu Pasar di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Magelang Kecamatan Bandongan ini memiliki ciri khas tersendiri dengan menggunakan benggol sebagai alat transaksi yang digunakan di Pasar tersebut.¹⁶ Pasar ini menjunjung nilai tradisional yang terbilang cukup rumit daripada kemudahan yang ditawarkan di era modern seperti sekarang, misalnya penggunaan kartu debit maupun kredit dalam setiap pembayaran. Nilai tradisional yang digunakan menjadi perbedaan dengan Pasar pada umumnya. Saat ini banyak Pasar Swalayan menjadi Pasar berbasis modern karena tuntutan zaman guna memudahkan proses transaksi serta kenyamanan dalam bertransaksi. Konsep Pasar ini merupakan suatu inovasi terbaru untuk menarik berbagai macam suku pengunjung serta peran yang dimainkan pengelola Pasar kebon merupakan hal yang mendukung. Peranan (role) menurut

¹⁵ Isnani Nurannisa Fitri, "Analisis Preferensi Konsumen dalam Pengambilan Keputusan pada Penggunaan Kartu E-Money Sebagai Alat Transaksi", *Jurnal Ilmiah Vol 04 No.01*, diakses tanggal 13 Mei 2018.

¹⁶ Arif Biro, "Wisata Kuliner, Pasar Kebon Watu Gede Magelang", <https://metrotimes.news/breaking-news/wisata-kuliner-pasar-kebon-watu-gede-magelang/>, diakses tanggal 15 April 2018.

Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan (status).¹⁷ Selain menjadi inovasi, Pasar ini berusaha untuk tetap mempertahankan nilai tradisional disaat maraknya penggunaan teknologi. Namun Pasar Kebon juga memanfaatkan adanya teknologi guna mengenalkan konsep yang digunakan Pasar tersebut kepada masyarakat serta kecanggihan teknologi di era saat ini digunakan sebagai media promosi oleh pengelola Pasar.

Pasar Kebon Dusun Jetak, Desa Sidorejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang baru diresmikan pada 11 Februari 2018 oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang. Pasar ini terletak di tengah-tengah Kebon bambu yang sejuk, jalan menuju Pasar pun dihadapkan dengan hamparan sawah pedesaan dengan pemandangan di sebelah Barat terlihat Gunung Sumbing sedangkan di sebelah Timur terlihat pemandangan Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Konsep ini mencerminkan unsur dari Desa Wisata, Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana Desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang dimiliki tema dengan mencerminkan keaslian

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (JAKARTA: Rajawali, 1995), hlm. 268.

pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan adat istiadat yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata.¹⁸ Di Pasar berbasis tradisional ini, menjual berbagai macam kuliner tradisional dan kerajinan dari kayu ataupun bambu, dengan sistem masyarakat setempat sebagai penjual di Pasar tersebut. Pasar Kebon Watu Gede hanya beroperasi pada *Minggu Pahing* dan *Minggu Legi* saja. Pahing dan Legi merupakan penanggalan Jawa yang berlangsung setiap 35 hari sekali. Keunikan yang khas dari Pasar ini yakni ketika berada di dalam Pasar, uang kertas maupun logam tidak berlaku sementara. Karena konsep Pasar tersebut merupakan konsep tradisional secara menyeluruh, sehingga alat transaksi yang digunakan di Pasar ini menggunakan alat transaksi tradisional yang digunakan pada zaman Hindia-Belanda yang bernama benggol. Benggol di Pasar ini benggol berbahan dasar kayu, merupakan benggol tiruan dari zaman Hindia-Belanda. Nilai per benggol setara dengan Rp. 2000,- . pengunjung dapat menukarkan rupiahnya dengan koin benggol di pintu masuk Pasar. Dengan adanya perbedaan dan keunikan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengapa alat pembayaran zaman

¹⁸ Janianton Damanik, dkk, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), hlm. 26.

dahulu masih digunakan sebagai media transaksi di era modern.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Mengapa Pasar Kebon menggunakan benggol sebagai alat transaksi di era modern?
2. Bagaimana konsumen memperoleh benggol untuk alat transaksi di Pasar Kebon?
3. Apakah benggol di era modern berpengaruh terhadap proses pengembangan Pasar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan Pasar Kebon menggunakan benggol sebagai alat transaksi di era modern.
2. Mendeskripsikan konsumen memperoleh benggol untuk alat transaksi di Pasar Kebon.
3. Mendeskripsikan benggol di era modern berpengaruh terhadap proses pengembangan Pasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam konsep Pemberdayaan Masyarakat Islam yang memanfaatkan nilai tradisional sebagai potensi untuk menarik pengunjung. Kemudian diharapkan dapat memberikan bahan ajaran baru untuk penelitian terhadap suatu sistem transaksi pada Pasar, dimana penelitian ini tidak hanya terus-menerus meneliti tentang konflik yang terjadi di suatu Pasar saja, namun mampu meneliti hal lain seperti penggunaan alat transaksi tradisional di era modern.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pemikiran dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan Pasar tradisional dan alat pembayaran, yang digunakan pada kalangan mahasiswa maupun pembaca untuk mendapatkan data-data yang lebih komprehensif.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian yang akan dihasilkan penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini, beberapa penelitian itu adalah :

Pertama, skripsi berjudul “Transaksi Jual Beli Melalui *e-commerce* Prespektif Hukum Islam (Studi PT. Aseli Dagadu Djogja)”.¹⁹ yang disusun oleh Septiana Na’af, Jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (2010). Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada transaksi yang dilakukan oleh PT. Aseli Dagadu Djogja dilihat dari prespektif hukum islam pembahasannya adalah tentang terpenuhi atau tidaknya hak-hak konsumen. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti alat transaksi namun dalam penelitian Septiana Na’af meneliti alat transaksi modern. Kemudian fokus penelitian Septiana Na’af yakni bagaimana pandangan hukum islam dalam transaksi tersebut.

¹⁹ Septiana Na’af, *Transaksi Jual Beli Melalui e-commerce prespektif Hukum Islam*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Kedua, menurut Yasinta Setyowati dkk, tentang “*E-Money Banyuwangi Tourism : QR Kode Sebagai Alat Transaksi di Pulau Merah*”.²⁰ Dalam jurnal ini peneliti lebih terfokus tentang desain sistem QR-Pay dapat bekerja untuk menjadi alat transaksi wisatawan di Pulau Merah dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi serta daya saing Pulau Merah. Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah menggunakan alat transaksi selain rupiah dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi serta daya saing. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu fokus yang digunakan berbeda dengan yang penulis gunakan. Penelitian Yasinta dkk menggunakan alat transaksi moderen sedangkan penelitian ini menggunakan alat transaksi tradisional.

Ketiga, Tiara Dhana Danella, yang berjudul “*Bitcoin Sebagai Alat Pembayaran yang Legal dalam Transaksi Online*”.²¹ Dalam penelitian ini peneliti mengkaji hukum bitcoin di Indonesia yakni dengan menganalisis kedudukan dan kelegalan bitcoin di Indonesia dengan membandingkan peraturan yang ada di Singapura.

²⁰Yasinta Setyowati dkk, “E-Money Banyuwangi Tourism : QR Code Sebagai Alat Transaksi di Wisata Pulau Merah”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga. Vol 02 No. 02 (2017)*, diakses tanggal 15 Mei 2018.

²¹Tiara Dhana Danella, “Bitcoin Sebagai Alat Pembayaran Yang Legal Dalam Transaksi Online”, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum, Sarjana Ilmu Hukum*, diakses tanggal 15 Mei 2018.

Keempat, skripsi berjudul “Analisis Pengaruh Penggunaan E-Money dan Daya Substitusi Transaksi E-Money Terhadap Transaksi Tunai di Indonesia”.²² disusun oleh Putri Nela Hapsari Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga (2017). Dalam penelitian ini mengkaji Pengaruh penggunaan e-money dan pengaruh daya substansi transaksi e-money terhadap transaksi tunai di Indonesia. Jenis penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif.

Pada penelitian-penelitian di atas terdapat persamaan dalam penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang alat transaksi di era modern. Sedangkan perbedaannya pada jenis alat transaksi yang digunakan, penelitian ini membahas tentang jenis alat transaksi tradisional sedangkan penelitian-penelitian di atas menggunakan jenis alat transaksi modern. Dengan demikian menunjukkan bahwa penelitian Benggol Sebagai Alat Transaksi di Era Modern masih layak untuk diteliti, karena sejauh penelusuran penulis belum ditemukan hasil penelitian yang membahas tentang penelitian ini.

²²Putri Nela Hapsari, *Analisis Pengaruh Penggunaan E-Money dan Daya Substitusi Transaksi E-Money Terhadap Transaksi Tunai di Indonesia*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ekonoii Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

F. Landasan Teori

Landasan teori sangat penting digunakan untuk mengarahkan, menunjukkan, dan memperkuat penelitian. Hal ini untuk memberikan kemudahan dalam mencari dan menyusun data dalam penelitian. Karena itu perlu dipaparkan kerangka teori dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pengertian Alat Transaksi

Alat transaksi merupakan suatu benda yang ditetapkan menurut hukum dan harus diterima untuk digunakan sebagai alat tukar ataupun jual beli. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, alat adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu sedangkan transaksi adalah persetujuan jual beli (dalam berdagangan) antara dua pihak.²³ Definisi sistem pembayaran menurut UU-No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia pasal 1 angka 6 : “Sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban

²³ Aplikasi Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, diakses Jum’at, 18 Mei 2018 pukul 12.

yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi”.²⁴ Sistem pembayaran tidak lepas dari alat pembayaran yang sah. Alat pembayaran merupakan media yang digunakan sebagai alat tukar.

Masyarakat Indonesia menggunakan uang tunai, cek dan bilyet giro dalam melakukan transaksi. Alat transaksi tunai yang sering digunakan adalah uang kertas maupun uang logam.²⁵ Menurut fungsinya uang diartikan sebagai benda yang dapat ditukarkan dengan benda lain, dan digunakan untuk menilai benda lain serta dapat disimpan. Menurut Gatot Suparmono syarat-syarat benda dijadikan sebagai mata uang atau alat tukar adalah benda tersebut harus dapat diterima secara umum atau bersifat (acceptability), agar dapat diterima sebagai suatu alat tukar umum benda tersebut harus mempunyai nilai tinggi dan dijamin kebenarannya oleh pemerintah yang berkuasa. Suatu benda dapat dijadikan sebagai alat pembayarannya harus tahan lama dan tidak mudah musnah (durability), mempunyai kualitas yang cenderung sama (uniformity), kemudian benda

²⁴ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, pasal 1 angka 6.

²⁵ Tiara Dhana Danella, “Bitcoin Sebagai Alat Pembayaran Yang Legal Dalam Transaksi Online”, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum, Sarjana Ilmu Hukum*, diakses tanggal 26 Mei 2018.

tersebut jumlahnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta tidak mudah dipalsukan (scarity), bersifat portable atau mudah dibawa dan mudah dibagi tanpa mengurangi nilai benda tersebut, benda tersebut juga harus memiliki nilai yang bersifat sama dan stabil dari waktu ke waktu (stability).²⁶

2. Macam-macam Alat Transaksi

Alat transaksi atau alat pembayaran dibagi menjadi dua yaitu alat pembayaran tunai dan non tunai. Alat pembayaran tunai adalah uang kertas maupun uang logam yang biasa digunakan masyarakat. sedangkan alat pembayaran non tunai yaitu berupa cek, bilyet giro, nota debit, serta alat pembayaran non tunai berbasis elektronik yakni kartu ATM/debit, kartu kredit dan uang elektronik.

a. Alat Transaksi Modern

Menurut Michellwugg (2017) alat transaksi dibagi menjadi dua yaitu tunai dan non tunai. Alat pembayaran tunai yakni mata uang, kertas maupun

²⁶Gatot Suparmono dikutip oleh Tiara Dhana Danella, "Bitcoin Sebagai Alat Pembayaran Yang Legal Dalam Transaksi Online", *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum, Sarjana Ilmu Hukum*, diakses tanggal 18 Mei 2018.

logam.²⁷ sedangkan alat pembayaran non tunai yaitu antara lain sebagai berikut:

- 1) Cek menurut Michellwugg cek merupakan surat berharga yang dapat diperdagangkan atau surat perintah tidak bersyarat yang digunakan untuk membayar ataupun mencairkan sebuah dana yang tertera di dalam cek. Pencairan atau pembayaran cek dapat berupa atas nama maupun atas unjuk.
- 2) Bilyet Giro merupakan surat perintah dari nasabah kepada Bank untuk memindah bukukan sejumlah dana dari rekeningnya ke rekening penerima. Penerima tidak bisa menukarkan bilyet giro dengan uang, akan tetapi nasabah menyetorkan bilyet giro kepada bank ebagai tambahan simpanan pada rekeningnya.²⁸
- 3) Kartu ATM/Debit merupakan alat transaksi menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk penarikan tunai, pemindahan dana, melakukan pembayaran, transaksi pembelian dan lain sebagainya. Kartu ATM atau Debit merupakan

²⁷Michellwugg, "Jenis System Pembayaran di Indonesia", <https://michellwu99wordpress.wordpress.com/2017/12/07/jenis-jenis-system-pembayaran-di-indonesia/>, diakses tanggal 30 Mei 2018.

²⁸ Suyanto, "Administrasi dan Akuntansi Organisasi Untuk Pegangan Mahasiswa", Februari 2017

metode pembayaran yang saat ini paling diminati oleh masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan.

- 4) Kartu kredit adalah alat pembayaran yang memiliki prinsip “buy now, pay later” atau dalam bahasa Indonesia yaitu beli sekarang bayar nanti, dimana pada saat transaksi kewajiban pemilik kartu kemudian dapat melunasi pembayaran kepada penerbit kartu kredit berdasarkan waktu yang telah disepakati antara pemegang kartu kredit dengan penerbit. Saat ini fasilitas yang ditawarkan beragam, mulai dari discount diberbagai merchant, point rewards yang dapat digunakan untuk berbelanja, sampai dengan pembelian barang dengan cicilan 0%.
- 5) Uang elektronik (e-money) adalah alat transaksi dalam bentuk elektronik nilai uang ini disimpan dalam media elektronik tertentu. Walaupun memuat karakteristik yang sedikit berbeda dengan alat pembayaran lainnya. Namun tetap sama dengan kartu kredit dan kartu ATM/Debit yakni ditunjukkan sebagai alat pembayaran.
- 6) Sistem tranfer BI-RTGS sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement ialah suatu sistem transfer dana elektronik antar peserta dalam mata uang rupiah yang penyelesaian dilakukan secara seketika dan pertransaksi dilakukan secara individual.

- 7) Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) adalah pertukaran warkat atau data elektronik (DKE) antar peserta kliring, baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah peserta yang perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu. Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia meliputi kliring debit dan kliring kredit yang penyelesaian akhirnya dilakukan secara nasional. Tujuan dasar diterapkannya SKNBI pada penyelenggaraan kliring di Indonesia ialah untuk meningkatkan efisiensi sistem pembayaran ritel serta memenuhi prinsip-prinsip manajemen resiko dalam penyelenggaraan kliring.
- 8) Sistem transfer merupakan pengiriman uang pada umumnya jasa pengiriman uang banyak dilakukan oleh migrant workers, dalam hal ini digunakan sebagai sarana transfer dana dari Tenaga Kerja Indonesia kepada keluarganya di Indonesia. Tidak hanya digunakan untuk TKI saja sistem transfer ini dapat dilakukan untuk kegiatan pengiriman uang baik secara domestik maupun lintas batas, yang dilakukan oleh penyelenggara pengiriman uang untuk melaksanakan perintah tidak bersyarat dari pengirim

kepada penyelenggara pengiriman uang untuk mengirim uang kepada penerima.²⁹

b. Alat Transaksi Masa Hindia - Belanda

Menurut IPD Rubrik Freeze macam-macam mata uang yang berlaku di Indonesia pada zaman Hindia-Belanda antara lain sebagai berikut :³⁰

1. Sen atau Peser : koin ini digunakan pada tahun 1856-1945 yang merupakan koin bernilai sen atau dikenal dengan sebutan Peser. Pada bagian depan bertuliskan *Nederlandsch Indie Cent* dan pada bagian belakangnya bertuliskan huruf arab dikelilingi dengan aksara jawa.
2. 1 Sen : koin ini bernilai 1 sen dan berlaku dari tahun 1855-1945, uang ini pada bagian depan bertuliskan *Nederlandsch Indie C* dilengkapi dengan gambar daun kemudian pada bagian belakangnya bertuliskan huruf arab dikelilingi dengan aksara jawa serta bunga.

²⁹Michellwugg, “Jenis System Pembayaran di Indonesia”, <https://michellwu99.wordpress.com/2017/12/07/jenis-jenis-system-pembayaran-di-indonesia/>, diakses tanggal 30 Mei 2018.

³⁰ Rubrik Freeze, IPD, “Nederlandsch-Indische Gulden, Mata Uang di Zaman Penjajahan Belanda” <http://infopromodiskon.com/news/detail/206/nederlands-indische-gulden-mata-uang-di-zaman-penjajahan-belanda.html>, diakses pada 31 Oktober 2018.

3. Benggol atau Gobang : koin ini merupakan koin bernilai 2,5 sen atau dikenal dengan benggol. Berlaku pada tahun 1856-1945, uang ini pada bagian depan bertuliskan *Nederlandsch Indie* 2 1/2 C dilengkapi dengan gambar mahkota kerajaan dan pada bagian belakangnya bertuliskan huruf arab dikelilingi dengan aksara jawa.
4. Ketip atau kelip : koin ini merupakan koin bernilai 5 sen atau dikenal dengan ketip atau kelip. Berlaku pada tahun 1854-1922, uang ini bertuliskan *Nederlandsch Indie* 5 C dilengkapi dengan gambar mahkota kerajaan serta bulir padi dan pada bagian belakangnya bertuliskan huruf arab dan aksara jawa. Koin ini memiliki desain yang unik dan menarik.
5. Picis : merupakan koin 1/10 gulden atau dikenal dengan sebutan picis. Berlaku pada tahun 1854-1945, uang ini pada bagian depan bertuliskan *Nederl. Indie* 1/10 G dilengkapi dengan gambar mahkota kerajaan dan pada bagian belakangnya bertuliskan huruf arab dikelilingi dengan aksara jawa.
6. Talen : merupakan koin bernilai 1/4 gulden atau dikenal dengan sebutan talen. Berlaku dari tahun 1826-1945, uang ini bagian depan

bertuliskan Naderl Indie 1/4 G dengan gambar mahkota kerajaan dan bagian belakangnya bertuliskan huruf arab dikelilingi dengan aksara jawa. Koin ini berbahan dasar perak.

7. Perak : merupakan koin bernilai 1 gulden dikenal dengan sebutan perak. Berlaku dari tahun 1821-1840, bagian depan uang ini dilengkapi dengan gambar mahkota kerajaan dan pada bagian belakang terdapat gambar ratu Wilhelmina dikelilingi dengan tulisan berbahasa Belanda.
8. 1 Gulden atau 2 Gulden : uang kertas ini berlaku mulai 4 Agustus 1919, uang jenis ini hanya diproduksi dua tipe saja 1 dan 2 Gulden. Uang kertas ini merupakan seri Munbiljet Wilhelmina pada bagian depan terpampang potret Ratu Belanda dan di belakang bergambar kerajaan Belanda.
9. Seri 1919 dan seri 1925 : Seri 1919 bernilai 20,30,40 gulden dan di bagian depan uang ini terpampang gambar gedung Javasche Bank Batavia. Lalu seri 1925 terdapat gambar JP Coen. Seri ini bernilai 5, 10, 25, 50, 200, 500 Gulden.

10. Gulden 1933 : pada tahun 1933, Javasche Bank mengeluarkan seri uang bergambar wayang orang dengan nominal pecahan 5 gulden sampai 1000 gulden. Penampilan uang kertas ini sangat menarik dibandingkan dengan uang kertas Hindia Belanda lainnya. Dimana secara garis uang ini kaya akan warna dan sangat artistik.
11. Gulden 1940 : pada tahun 1940 Javasche Bank mengeluarkan uang kertas Hindia Belanda seri Munbiljet, dimana yang menarik dari seri ini adalah pada pecahan 1 guldennya dibagian belakangnya menggunakan gambar stupa candi borobudur, pemerintahan Hindia Belanda mengakui keindahan candi borobudur dan mengabadikannya di dalam uang kertas tersebut.

3. Cara Memperoleh Alat Transaksi

Menurut peraturan pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011 tentang mata uang pasal 1 yang berbunyi mata uang adalah uang yang dikeluarkan oleh Negara kesatuan republik Indonesia yang selanjutnya disebut rupiah.³¹ Cara memperoleh alat transaksi bermula dengan peredaran serentak oleh bank-bank di

³¹ Undang-undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, pasal 1.

Indonesia. Sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1948 tentang peredaran uang dengan perantaran bank-bank berhubung dengan adanya uang palsu.³² Kemudian setelah bank Indonesia mengedarkan mata uang, seseorang dapat memperoleh uang tersebut dengan cara bekerja. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 88 ayat 1 yaitu setiap pekerja atau buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.³³ Dengan adanya Undang-undang tersebut pemerintah meminta perusahaan memberikan kompensasi dalam bentuk : upah minimum, upah kerja lembur, upah tidak masuk kerja karena berhalangan, upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerja, bentuk cara pembayaran upah, hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah, struktur dan skala pengupahan yang proporsional, upah untuk pembayaran pesangon dan upah untuk perhitungan pajak penghasilan. Kemudian pemerintah menetapkan upah minimum tercantum dalam Undang-undang Ketenagakerjaan pasal 88 ayat 4 yang berbunyi

³² Undang-undang Nomor 14 Tahun 1948 tentang Peredaran Mata Uang.

³³ Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pasal 88 ayat (1).

pemerintah menetapkan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup layak, produktivitas, serta pertumbuhan ekonomi.³⁴ Pengaturan pengupahan tidak boleh kurang dari pengupahan yang berlaku, jika pengusaha keberatan dalam membayar upah minimum, maka perusahaan harus melakukan penangguhan sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP.231/MEN/2003 Tentang Tata Cara Penangguhan Pelaksanaan Upah Minimum. Meskipun sudah ada kesepakatan antara pengusaha dengan pekerja, kesepakatan tersebut dapat dibatalkan sesuai hukum yang berlaku.

4. Benggol Sebagai Alat Transaksi

Sebelum munculnya uang, masyarakat Indonesia melakukan transaksi dengan cara barter atau saling tukar menukar barang, seperti ikan dengan beras, singkong dengan kelapa dan barang-barang lainnya. Karena tidak semua barang memiliki nilai yang sama atau setara, sehingga kesepakatan dengan barter akan sulit terwujud. Kemudian dibuatlah mata uang sebagai pengganti nilai dari sebuah barang atau jasa. Awalnya mata uang dibuat menggunakan logam

³⁴ Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pasal 88 ayat (4).

yang dibentuk pipih, negara yang masih menggunakan uang logam hingga saat ini yaitu Negara China dan Jepang. Masyarakat Indonesia pernah menggunakan berbagai jenis uang logam, diantaranya yakni benggol. Menurut Rubrik Freeze benggol berlaku pada pemerintahan Hindia-Belanda tahun 1856-1945 koin yang bernilai 2,5 sen ini bertuliskan *Nederlandsch Indie 2 1/2 C* dilengkapi dengan gambar mahkota kerajaan dan pada sisi lain bertuliskan huruf arab dikelilingi dengan aksara Jawa. Tahun 1821-1900 pemerintahan Hindia-Belanda menghadapi berbagai perlawanan dari penguasa lokal di Indonesia sehingga terjadi peperangan besar, diantaranya adalah perang Diponegoro di Jawa Tengah, Perang Paderi di Sumatra Barat dan Perang Aceh. Pada periode ini Pemerintahan Hindia-Belanda mencetak berjuta-juta keping mata uang dengan pecahan satu dan dua sen.³⁵

³⁵ Rubrik Freeze, IPD, "Nederlandsch-Indische Gulden, Mata Uang di Zaman Penjajahan Belanda"
<http://infopromodiskon.com/news/detail/206/nederlands-indische-gulden-mata-uang-di-zaman-penjajahan-belanda.html>, diakses tanggal 31 Oktober 2018.

5. Daya Tarik Sebagai Aspek Pengembangan Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan sebagai oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah.³⁶ Sedangkan menurut Yoeti 1996 definisi pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.³⁷ Sedangkan menurut The Ecotourism Society 1990 menjelaskan bahwa pariwisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan

³⁶ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

³⁷ Yoeti Okta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: PT Angkasa, 1996), hlm. 108

penduduk setempat.³⁸ Pariwisata adalah bagian yang tidak jauh dari kehidupan masyarakat, terutama menyangkut kegiatan ekonomi dan sosial. Semula berwisata hanya dinikmati segelintir orang yang rerelaif kaya pada abad ke-20, namun pariwisata saat ini telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang berusaha untuk membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang. Melalui industri ini diharapkan pemasukan devisa dapat bertambah. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 6 yang berbunyi pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.³⁹ Daya tarik wisata juga disebut objek wisata yang berpotensi sebagai pendorong

³⁸ Anonim, *Aliansi-Ecotourism : Teman atau Lawan? Aliansi Media bagi Persahabatan Indonesia-Kanada* (1996).

³⁹ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 6, Tentang Kepariwisataaan.

kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Menurut Suwantoro menjelaskan bahwa objek wisata dan daya tarik merupakan aspek dalam pengembangan pariwisata, yang kemudian dikelompokkan menjadi; pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam, pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya, pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada :⁴⁰

1. Adanya sumber daya alam yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
5. Objek wisata alam mempunyai daya tarik karena keindahan alam, pegunungan, sungai, pantai, hutan dan sebagainya.

⁴⁰ Suwantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Bandung : Angkasa, 1997), hlm 19.

6. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai leluhur yang terkandung dalam suatu objek pada masa lampau.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pasar Kebon Dusun Jetak, Desa Sidorejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan: *Pertama*, Pasar Kebon merupakan Pasar tradisional berbasis kuliner yang masih baru beroperasi, sehingga belum ada penelitian yang dilakukan di Pasar tersebut. *Kedua*, alat transaksi yang digunakan berbeda dengan alat transaksi yang digunakan pada umumnya sehingga penulis tertarik untuk mengkaji. *Ketiga*, Pasar Kebon lebih menjunjung nilai tradisional daripada modernisasi. *Keempat*, Pasar ini dibentuk guna mensejahterakan masyarakat setempat dengan pengelolaan yang menggunakan sistem transaksi berbeda, metode seperti ini dapat menjadi contoh pemberdayaan masyarakat melalui Pasar dengan potensi yang dimiliki masyarakat tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian di Pasar Kebon penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan jenis deskriptif kualitatif merupakan pengumpulan data berupa kata-kata, cerita, gambar, dan bukan angka. Pengumpulan data berasal dari wawancara, dokumen pribadi, catatan lapangan, memo, foto dan dokumen resmi lainnya, sehingga dalam laporan penelitian akan mendeskripsikan kejadian yang sesungguhnya terjadi di lapangan.⁴¹ Dengan menggunakan metode ini penulis dapat bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung dengan informan. Sehingga akan terjadi interaksi yang intens dalam membangun keakraban antara peneliti dengan informan. Dengan komunikasi secara langsung, informasi yang didapatkan lebih sesuai dengan keadaan subjek yang bersangkutan dan lebih rinci. Selain itu, rumusan masalah yang terera lebih mudah diselesaikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 11.

3. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah benggol sebagai alat transaksi dan cara konsumen memperoleh benggol serta adanya benggol dapat berpengaruh dalam proses perkembangan Pasar Kebon Watu Gede atau tidak.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber-sumber informasi yang dapat menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, ataupun seseorang yang memberikan keterangan mengenai apa yang ingin didapatkan oleh peneliti.⁴² Dengan istilah lain subjek penelitian merupakan informan atau seseorang yang menjadi sumber informasi penulis dan memahami benar terkait masalah yang dikaji dalam penelitian. Oleh karena itu subjek penelitian ini yaitu: pengelola Pasar, masyarakat dan pengunjung.

5. Data dan Sumber Data

Tabel 1. Data dan Sumber Data Penelitian

| No. | Rumusan Masalah yang diajukan | Data yang dibutuhkan | Sumber Data | Metode Pengumpulan Data |
|-----|---------------------------------|----------------------|---------------------------------|--------------------------|
| 1. | Mengapa Pasar Kebon menggunakan | 1. Asal Usul Benggol | Pedagang, pengelola, pengunjung | Observasi, wawancara dan |

⁴² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

| | | | | |
|----|--|---|----------------------------------|---------------------------------------|
| | benggol sebagai alat transaksi di era modern? | 2. Perkembangan Pasar | g. | dokumentasi. |
| 2. | Bagaimana konsumen memperoleh benggol untuk alat transaksi di Pasar? | 1. Cara memperoleh benggol 2. Penggunaan benggol sisa dan kurang | Pedagang, pengelola, pengunjung. | Observasi, wawancara dan dokumentasi. |
| 3. | Apakah benggol berpengaruh terhadap proses pengembangan Pasar Kebon? | 1. Berpengaruh terhadap proses pengembangan atau tidak 2. Mudah diterapkan atau tidak 3. Cara menerapkan. | Pedagang, pengelola, pengunjung. | Observasi, wawancara dan dokumentasi. |

6. Teknik Sampling

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan kriteria untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian. Dengan teknik ini penulis memilih dan menentukan orang-orang tertentu yang sesuai dengan kriteria untuk memperoleh data yang diperlukan. Alasan memilih

teknik ini yaitu peneliti mencari informan yang sesuai dengan fokus pembahasan sehingga informan akan mampu memberikan jawaban yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun kriteria dalam penelitian ini antara lain:

1. Orang yang mengetahui secara detail asal usul Pasar Kebon.
 2. Orang yang aktif mengelola Pasar Kebon.
 3. Pengelola yang meresmikan Pasar Kebon.
 4. Pengelola yang menjaga keamanan Pasar.
 5. Masyarakat sebagai pedagang yang memiliki pendapatan tertinggi.
 6. Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Pasar.
 7. Pengunjung yang banyak menukarkan uang dengan benggol.
 8. Pengunjung yang menjadi pelanggan pedagang.
- 7. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan pengamatan, pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan penuh. Pengamatan penuh yaitu penelitian yang hanya melakukan pengamatan saja dan tidak terlibat dalam objek kajian penelitian. Pada pengumpulan data ini tidak akan dapat diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke komunitas atau ke organisasi.⁴³ Akibatnya observasi melibatkan melihat, menganalisis, menginterpretasikan perilaku, tindakan mencatat atau peristiwa secara terencana.⁴⁴

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, melibatkan orang lain untuk mendapatkan informasi dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada tujuan tertentu.⁴⁵ Pengajuan suatu pertanyaan menjadi sangat penting dalam wawancara untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 112

⁴⁴ Wiley, *Metode Penelitian: untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, (Jakarta Selatan: Salema Empat, 2013), hlm. 151.

⁴⁵ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 180.

gejala, peristiwa fakta atau realita.⁴⁶ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, dimana pewawancara atau peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁷

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni penelaahan dalam mendapatkan suatu data yang dibutuhkan melalui data yang telah tersedia. Data tersebut berupa statistik, agenda suatu kegiatan, kebijakan, yang hal ini berkaitan dengan penelitian. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh teknik dokumentasi yaitu data selalu tersedia, siap untuk dipakai, sehingga dapat menghemat biaya dan tenaga.⁴⁸ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan cara mengumpulkan data seperti gambar ataupun rekaman

⁴⁶ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 116.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 73.

⁴⁸ Mahi Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 83.

wawancara yang telah disusun menjadi tulisan, untuk memperkuat informasi penelitian.

Penggolongan pada suatu pencatatan dokumen perlu dilakukan, agar data dari suatu sumber atau dokumen mampu dikumpulkan secara terseleksi sesuai dengan kebutuhan peneliti yang bersangkutan. Adanya dokumentasi yang sudah disiapkan maka peneliti tinggal mencatat data yang diperlukan maka dari itu, pencatatan dokumen bisa lebih sistematis dan terfokus.⁴⁹

8. Teknik Validitas Data

Dalam melakukan penelitian agar hasilnya dapat dibuktikan kebenarannya, peneliti mengkroscek dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik validitas peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu dari beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan dari adanya data. Metode dalam triangulasi yaitu check and recek karena peneliti tidak terlibat langsung dalam objek kajian pengamatan.

⁴⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 159.

9. Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁵⁰ Teknik ini memiliki beberapa macam, namun penulis menggunakan teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah, seperti:⁵¹

- a. Reduksi data (menyederhanakan data atau menghilangkan data-data yang tidak cocok).
- b. Penyajian data (memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari).
- c. Penarikan kesimpulan atau *verification*.

Reduksi data adalah pemilihan data kasar dengan pengecekan satu-satu terhadap data yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data bukan proses yang sekali terjadi, melainkan sebuah proses yang berulang-ulang dalam proses penelitian kualitatif (Miles dan Huberman, 1992).⁵² Dalam penarikan kesimpulan data yang diperoleh dari lapangan kemudian disambungkan

⁵⁰ Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2012), hlm 45.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 91.

⁵² Miles dan Huberman dikutip oleh Yasinta Setyowati dkk, "E-Money Banyuwangi Tourism : QR Code Sebagai Alat Transaksi di Wisata Pulau Merah", *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga. Vol 02 No. 02 (2017)*, diakses tanggal 26 Mei 2018.

dengan teori yang sudah ada. Dengan proses tersebut, peneliti akan mudah melihat fenomena yang terjadi pada informan berdasarkan data-data yang telah diperoleh baik berupa observasi lapangan maupun hasil wawancara, kemudian dapat memberikan kesimpulan yang dapat dipahami dan dapat dibuktikan kebenarannya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan guna memberikan gambaran secara umum dan memudahkan pembahasan, maka penulis menyajikan pembahasan skripsi ke dalam beberapa bab antara lain :

BAB I Pendahuluan, memuat mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum dari objek penelitian yang meliputi; Profil, Visi dan Misi Pendirian Pasar Kebon Watu Gede.

BAB III yaitu pembahasan hasil penelitian yang berisi penjelasan tentang asal usul benggol di Pasar Kebon, perkembangan Pasar, pengaruh Pasar menggunakan benggol, cara konsumen memperoleh benggol, pengaruh

benggol dengan perkembangan Pasar dan cara menerapkan benggol.

BAB IV mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan serta ditutup dengan saran yang diajukan kepada pihak yang berkepentingan.



BAB IV

PENUTUP

Bab ini merupakan pemaparan dari keseluruhan aktifitas penelitian. Sebelumnya perlu diingat kembali bahwa penelitian ini berawal dari rumusan masalah, yaitu: 1) Mengapa Pasar Kebon menggunakan benggol sebagai alat transaksi di era modern? 2) Bagaimana konsumen memperoleh benggol untuk alat transaksi di Pasar Kebon? Dan yang ke 3) Apakah benggol di era modern berpengaruh terhadap proses pengembangan Pasar?. Setelah peneliti melakukan penelitian yang berjudul "*Benggol Sebagai Alat Transaksi di Era Modern : Studi di Pasar Kebon Watu Gede*". Dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran yang dapat meningkatkan kesejahteraan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Sidorejo.

A. Kesimpulan

Benggol yang digunakan Pasar Kebon Watu Gede merupakan modifikasi benggol paha masa Hindia-Belanda. Dikarenakan untuk memperoleh benggol yang ada pada zaman tersebut sangat tidak memungkinkan dalam penggunaannya, maka pengelola Pasar mengambil jalan tengah dengan menciptakan sendiri bentuk dan bahan apa yang dapat dijadikan sebagai alat tukar tersebut. Mengapa

pengelola Pasar memilih benggol dikarenakan benggol merupakan alat transaksi zaman Hindia-Belanda sehingga pengelola Pasar ingin memberikan kesan nostalgia terhadap benda-benda antik zaman dahulu. Selain itu dari sekian banyaknya alat transaksi pada zaman Hindia-Belanda tersebut benggol merupakan salah satu yang dirasa unik dan nama benggol ini selalu teringat oleh sebagian sesepuh Desa, sehingga memutuskan benggol saja yang dijadikan sebagai alat tukar di dalam Pasar Kebon Watu Gede.

Kemudian bagaimana konsumen memperoleh benggol yakni dengan cara mengantri di tempat penukaran rupiah dengan benggol yang telah disediakan oleh pengelola Pasar. Tepatnya berada di sebelah kanan gapura kedua Pasar dan berada di pertengahan Pasar. Di tempat tersebut sudah tertera keterangan satu benggolnya dua ribu rupiah, dan sudah ada petugas admin yang berjaga. Penukaran benggol dengan rupiah untuk para pedagang dilakukan pada Senin malam saat rapat koordinasi. Pedagang dikenai potongan pendapatan sebesar 10% dan 2,5 %, 10% untuk pengembangan pasar dan dana sosial 2,5 % untuk zakat. Benggol yang sisa tidak boleh ditukarkan rupiah, karena sebagai dana endapan yang digunakan untuk simpan pinjam pedagang.

Yang terakhir apakah benggol berpengaruh dalam proses pengembangan Pasar? Menurut pengelola benggol ini dirasa sangat berpengaruh dikarenakan memiliki keunikan serta daya tarik tersendiri sebagian pengunjung juga merasakan akan berbelanja dengan menggunakan benggol. Hal ini menjadi suatu inovasi berbelanja baru dan merupakan suatu yang dirasa unik serta sangat asik yang dirasakan oleh para pengunjung. Namun beberapa pengunjung yang lain lebih tertarik akan produk yang dijual Pasar Kebon Watu Gede yakni segala jajanan tradisional dan makanan kuliner tradisional Indonesia.

Secara garis besar, Benggol Sebagai Alat Transaksi di Era Modern merupakan suatu inovasi terbaru yang nantinya dapat dijadikan sebagai bentuk dari cara lain untuk melestarikan nilai tradisional yang semakin terkikis. Dan diharapkan dapat menjadi suatu cara baru dalam melakukan pengembangan masyarakat dengan menggunakan alat tukar yang unik sehingga dapat menarik konsumen.

B. Saran

Setelah memperhatikan uraian serta keterangan yang diperoleh peneliti di lapangan tentang Benggol Sebagai Alat Transaksi di Era Modern : Studi di Pasar Kebon Watu Gede, maka peneliti perlu memberikan masukan atau saran yang mungkin dapat menjadi kontribusi bagi pihak-pihak yang

bersangkutan. Saran penulis yang disampaikan sebagai berikut:

1. Saran untuk Pengelolaan Pasar Kebon Watu Gede

Sebaiknya Pasar Kebon Watu Gede membuat web resmi khusus untuk informasi seputar Pasar Kebon Watu Gede, karena dengan adanya web tersebut informasi yang dibutuhkan orang lain akan diperoleh secara valid dan alangkah baiknya jika pengelola memiliki data jumlah pengunjung per tahun, agar penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil penelitian yang jelas terbukti adanya peningkatan pengunjung. Kemudian alangkah baiknya jika Pasar Kebon Watu Gede menambahkan fasilitas yang ada, seperti penambahan kembali tempat duduk atau gazebo khusus untuk pengunjung, sehingga pengunjung tidak perlu repot ketika ingin makan di tempat karena berdesakan. Kemudian penambahan tempat pembuangan sampah serta jika memungkinkan area Pasar bisa ditambahkan.

2. Saran untuk penelitian

Saran untuk penelitian alangkah baiknya apabila para peneliti memberikan sumbangsih kepada tempat penelitian yang sedang diteliti walaupun minimal hanya sekedar memberikan pembukuan hasil

penelitian yang telah dilakukan, karena itu sebagai salah satu ucapan terima kasih atas izin yang sudah diberikan oleh tempat penelitian tersebut. penelitian selanjutnya, perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang penggunaan alat transaksi yang unik di kota-kota lain, supaya dapat mengetahui apakah penggunaan alat transaksi ini memang dirasa sangat efektif dan mudah untuk pengunjung ataukah sangat mampu dijadikan sebagai daya tarik dalam proses pengembangan Pasar yang nantinya diharapkan dapat menjadi metode dalam memberdayakan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku:

- Anonim, *Aliansi-Ecotourism : Teman atau Lawan? Aliansi Media bagi Persahabatan Indonesia-Kanada* (1996).
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hikmat, Mahi, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Janianton, Damanik, dkk, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, Yogyakarta: Kepel Press, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Mulyana, Dedy, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Okta, Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: PT Angkasa, 1996.

- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali, 1995.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suyanto, “*Administrasi dan Akuntansi Organisasi Untuk Pegangan Mahasiswa*”
- Suwantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Bandung : Angkasa, 1997.
- Tesoriero, Jim Ife Frank, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Wiley, *Metode Penelitian: untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-*

Keahlian, Jakarta Selatan: Salema Empat, 2013.

B. Referensi Skripsi:

Hapsari, Putri Nela, *Analisis Pengaruh Penggunaan E-Money dan Daya*

Substitusi Transaksi E-Money Terhadap Transaksi Tunai di Indonesia, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Na'af, Septiana, *Transaksi Jual Beli Melalui e-commerce prespektif*

Hukum Islam, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

C. Referensi Jurnal:

Dhana Danella, Tiara, "Bitcoin Sebagai Alat Pembayaran Yang Legal

Dalam Transaksi Online", *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum, Sarjana Ilmu Hukum.*

Nurannisa Fitri, Isnani, “Analisis Preferensi Konsumen dalam

Pengambilan Keputusan pada Penggunaan Kartu E-Money Sebagai Alat Transaksi”, *Jurnal Ilmiah Vol 04 No.01*.

Rosana, Ellya, “Modernisasi dan Perubahan Sosial”, *Jurnal TAPIS Vol.7 No.12*.

Setyowati dkk, Yasinta, “E-Money Banyuwangi Tourism : QR Code Sebagai Alat Transaksi di Wisata Pulau Merah”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga. Vol 02 No. 02 (2017)*.

Sya’diyah, Sarotus, “Pengrajin Batik di Era Modernisasi Studi Industri Kecil Batik Dewi Brotojoyo di Desa Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen”.

D. Dokumen:

Dokumen Kepanitiaan Pasar Kebon Watu Gede Tahun 2019.

Dokumen Monografi Desa Sidorejo, Tahun 2019.

Dokumen Monografi Desa Sidorejo, Tahun 2020.

Undang-undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, pasal 1.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang
Kepariwisataaan.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang
Kepariwisataaan, Pasal 6.

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang
Ketenagakerjaan, pasal 88
ayat (1).

Undang-undang Nomor 14 Tahun 1948 tentang
Peredaran Mata Uang.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank
Indonesia, pasal 1
angka 6.

E. Website:

Biro, Arif, “Wisata Kuliner, Pasar Kebon Watu Gede
Magelang”,

[https://metrotimes.news/breaking-
news/wisata-kuliner-Pasar-kebon-watu-gede-
magelang/](https://metrotimes.news/breaking-news/wisata-kuliner-Pasar-kebon-watu-gede-magelang/).

Freeze, Rubrik, IPD, “Nederlandsch-Indische Gulden,
Mata Uang di

Zaman Penjajahan Belanda”
<http://infopromodiskon.com/news/detail/206/n>

[ederlands-indische-gulden-mata-uang-di-zaman-penjajahan-belanda.html](http://www.inderlands-indische-gulden-mata-uang-di-zaman-penjajahan-belanda.html).

Kaskus, “Sejarah Alat Pembayaran di Indonesia”,
<http://googleweblight.com/i?u=https://m.kaskus.co.id/thread/54d21067a4cb17fd178b456c/sejarah-alat-pembayaran-di-indonesia/&hl=id&geid=1030>.

Michellwugg, “Jenis System Pembayaran di Indonesia”,
<https://michellwu99wordpressm.wordpress.com/2017/12/07/jenis-jenis-system-pembayaran-di-indonesia/>.

F. Aplikasi:

Aplikasi Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*.

G. Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Beni Pamuji, Ketua Pengelola Pasar Kebon

Watu Gede, 29 September 2019.

Wawancara dengan Ibu Reti, Pengunjung Pasar Kebon Watu Gede, 29

September 2019.

Wawancara dengan Ibu Rohayanah, Pengunjung dari
Kepil, 29 September

2019.

Wawancara dengan Ibu Windi Warinda, Pengunjung
Pasar Kebon Watu

Gede, 29 September 2019.

Wawancara dengan Ibu Wiwik, Pedagang Nasi
Kuning, 29 September

2019.

Wawancara dengan Ibu Vivi, Pedagang Jenang, 29
September 2019.

Wawancara dengan Mas Arifin, Koordinator lapangan
Pasar Kebon Watu

Gede, 11 November 2019.

Wawancara dengan Mas Efendy, Bendahara
Pengelola Pasar Kebon Watu

Gede, 11 November 2019.

Wawancara dengan Mas Imam Sie Kegiatan, 29
September 2019.

Wawancara dengan mbak Risma selaku Admin Pasar
Kebon Watu Gede,

29 September 2019.

Wawancara dengan Mbak Rista, Pengunjung dari
Secang, 29 September

2019.

FOTO DOKUMENTASI
Lapak Pedagang di Pasar Kebon Watu Gede



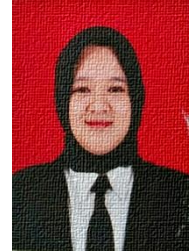


Sumber : Dokumentasi Pribadi Sdri. Putri Khusna Amali



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURICULUM VITAE



Nama : Putri Khusna Amali
 TTL : Wonosobo, 05 Januari 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Negara : Indonesia
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Alamat Asli : Ds. Sembung Wetan RT/RW 05/03,
 Kagungan, Kepil, Wonosobo.
 Alamat di Yogyakarta : Ds. Sunggingan Wetan RT/RW
 13/06, Pereng, Prambanan, Klaten.
 No. HP : 081333370371
 Email : Putrikhusna188@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :
 TK Al-Hikmah II Bekasi (2002-2003)
 SDN Rejosari Kepil (2003-2009)
 SMPN 2 Kepil (2009-2012)
 SMA Takhasus Ah-Sahro (2012-2015)
 UIN Sunan Kalijaga (2015-2020)